

PENERAPAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EDUKASI DAN TEKNOLOGI DI DESA NGADIPURO KABUPATEN BLITAR

Hidayatus Salma¹, Lu'lu Ul Maknunah²

¹⁻²Universitas Islam Balitar

E-mail: yatussalma1010@gmail.com¹, uul.unisba@gmail.com²

Abstrak

Desa Ngadipuro memiliki potensi wisata yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, namun masyarakat dalam mengelola pariwisata masih kurang optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Konsep dengan sentuhan edukasi dan teknologi yang diterapkan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis) serta masyarakat desa, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam setiap pengelolaan wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan fasilitas wisata. Penerapan strategi pengembangan di Desa Wisata Ngadipuro dalam menerapkan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola desa wisata telah memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terhadap pengembangan wisata yang ada. Dengan memberi mereka sentuhan edukasi dan teknologi, memudahkan mereka dalam proses pengembangan destinasi wisata yang ada dan memperbanyak jaringan promosi yang efektif. Meski terdapat beberapa hambatan seperti, keterbatasan keterampilan dan SDM, akses modal dan promosi yang kurang, dan pengelolaan sampah yang kurang memadai. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan penerapan strategi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi tersebut, potensi Desa Wisata Ngadipuro dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat berupa ekonomi dan sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan bagi masyarakat Desa Ngadipuro.

Kata Kunci : Edukasi, Pengembangan Desa Wisata, Strategi, Teknologi.

Abstract

Ngadipuro Village has significant tourism potential to be developed as a leading tourist destination, but the community in managing tourism is still less than optimal due to limited knowledge and skills. The concept with a touch of education and technology is applied to tourism awareness groups (pokdarwis) and village communities, encouraging them to actively participate in every tourism management starting from planning, implementation and maintenance of tourist facilities. The development strategy in the Ngadipuro Tourism Village in implementing training and assistance in managing the tourist village has had a positive impact, especially in increasing their skills and knowledge regarding existing tourism development. By giving them a touch of education and technology, it makes it easier for them to develop existing tourist destinations and increase effective promotional networks. Although there are several obstacles such as limited skills and human resources, lack of access to capital and promotion, and inadequate waste management. To overcome this obstacle, it is necessary to implement a sustainable tourism village development strategy. By implementing this strategy, the potential of the Ngadipuro Tourism Village can develop better and provide economic and social benefits, as well as preserving the environment for the people of Ngadipuro Village.

Keywords: Education, Tourism Village Development, Strategy, Technology

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk pengembangan pariwisata yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang terdapat dalam suatu desa. Dalam proses pengembangan pariwisata, tidak perlu menghapus adat istiadat lokal dan menghilangkan keasliannya, tetapi malah harus melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak positif yang nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat di sekitar lokasi wisata. Setiap desa layak dipasarkan sebagai desa wisata karena keunikan karakternya. Menurut Dewi (2013), desa wisata merupakan sebuah bentuk implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Selain itu menurut Zakarian dan Rima (2014), desa wisata adalah suatu wilayah kawasan perdesaan dan mempunyai beberapa karakteristik yang menjadikannya sebagai kawasan sasaran wisata. Strategi pemerintah sangatlah penting, khususnya dalam hal perlindungan wisatawan untuk diberikan fasilitas dan kenyamanan yang diperlukan serta jalur akses menuju lokasi dan infrastruktur aman dan efisien. Selain itu, untuk mempunyai peluang pariwisata perlu dilakukan promosi pariwisata guna meningkatkan visibilitas dan mendorong pengunjung untuk berkunjung dan menikmati tempat wisata. Harapan untuk pengembangan tempat wisata adalah dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk keberlanjutan jangka panjang tempat wisata.

Pengembangan kepariwisataan dapat memberikan keuntungan berdasarkan pertumbuhan pariwisata sebagai industri yang dapat menunjang kegiatan ekonomi lainnya, seperti kegiatan wisata yang terkait. Pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara, penerimaan devisa, dan lapangan kerja semuanya dapat ditingkatkan melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan yang ada. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah tertentu yang pada saat ini belum mencakup secara menyeluruh apapun yang sudah ada, melainkan memberikan sumbangan bagi potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di desa (diwakili dan dioperasikan oleh penduduk desa), sebagai ciri produk wisata dalam skala kecil yang berfungsi sebagai serangkaian kegiatan pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi berbagai persyaratan perjalanan wisata, baik sebagai daya tarik maupun sebagai fasilitas.

Desa wisata di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar dikelola oleh Pokdarwis Dewatapura dan Bumdes Estu Maju yang terbentuk dari masyarakat kelompok produktif secara ekonomi. Pokdarwis Dewatapura yang beranggotakan 20 orang yang bergerak dalam pengembangan masyarakat desa wisata pesisir dan Bumdes Estu Maju yang bergerak dalam kelompok masyarakat pembatik yang beranggotakan 23 orang. Masyarakat Desa Ngadipuro mempunyai Indeks Desa Membangun yang cukup rendah yaitu peringkat 23.232 pada Tahun 2022, hal ini dikarenakan masih kurangnya infrastruktur, pendidikan yang rendah dan penghasilan masyarakat yang rendah karena hanya sebagai petani musiman dan buruh tani maka dari itu perlu adanya pemberdayaan dan pendampingan. Desa Ngadipuro ini, terletak di daerah Blitar selatan yang di kelilingi oleh Pantai Jebring, Pantai Princen, Pantai Wedi Ireng, Pantai Keben, Pantai Selok Dhadap, Pantai Pudak, Pantai Dung Dowo, Pantai Bakung, Pantai Selok Kancil dan Pantai Benelan.

Bagian wilayah paling selatan dari Kabupaten Blitar merupakan daerah yang berbatasan dengan pesisir pantai dan dikelilingi oleh perbukitan. Desa Ngadipuro memiliki luas 1.859.660 ha, yang terdiri dari wilayah pemukiman, perhutani, area persawahan dan perkebunan, dan daerah pesisir. Pengembangan pariwisata akan berhasil apabila seluruh potensi daerah seperti sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal serta mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat umum akan membuka peluang lapangan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah akan meningkat, yang akan berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat desa ini, dan mampu mengembangkan potensi daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai potensi wisata yang ada di Desa Ngadipuro Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar dan menganalisis kondisi serta permasalahan yang muncul di masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di tempat kegiatan pengabdian berlangsung, yaitu di Pendopo Pantai Pudak dan di Rumah Produksi UMKM Bumdes Ngadipuro. Dokumentasi dilakukan oleh penulis sendiri dengan izin dari pihak pengelola Desa Wisata Ngadipuro. Penulis memilih lokasi kegiatan pengabdian di Desa Ngadipuro Kabupaten Wonotirto karena di Desa tersebut masih terdapat banyak potensi wisata alam maupun buatan yang belum terjamah. Kurangnya sentuhan edukasi dan teknologi membuat proses kegiatan promosi maupun jangkauan pasar menjadi terhambat. Oleh karena itu, penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa tersebut untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dan membuat strategi untuk mengembangkan potensi yang ada agar menjadi destinasi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan maupun masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini, penerapan strategi pengembangan yang dimaksud adalah proses atau upaya untuk melakukan perubahan secara bertahap atau perlahan dengan memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah ada selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Lebih khusus dalam hal pengembangan bisnis pariwisata, sektor pariwisata harus berkembang secara terus menerus. Ini dilakukan agar pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Pembangunan sektor pariwisata adalah usaha yang mengeksplorasi potensi segala jenis pariwisata, yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang jika dikombinasikan dan dikelola dengan benar akan menguntungkan keduanya.

Pariwisata adalah aktivitas yang melibatkan masyarakat. Upaya untuk mengembangkan desa wisata, masyarakat di Desa Ngadipuro diarahkan untuk melibatkan warga secara aktif dalam mengembangkan potensi wisata lokal, khususnya wisata pantai dan UMKM Bumdes Estu Maju. Melalui pelatihan dan pendampingan, warga dilatih untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri, berkelanjutan, serta selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pelatihan dan pendampingan pada masyarakat ini bertujuan untuk mengarahkan warga agar mampu memanfaatkan potensi wisata sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Penerapan strategi pengembangan desa wisata bagi masyarakat Desa Ngadipuro dalam pengelolaan wisata pantai dan UMKM mencakup berbagai aspek pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan sebagai berikut :

1. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Desa Wisata

Pengembangan suatu desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat langsung. Ini karena partisipasi masyarakat akan berdampak positif pada kelangsungan hidup masyarakat. Menurut Rappaport (1981), pemberdayaan masyarakat adalah proses dimana individu dan kelompok memperoleh kekuatan untuk mengontrol hidup mereka. Dalam konteks desa wisata, pelatihan dan pendampingan membantu masyarakat lokal untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya wisata mereka secara efektif.

Pengelolaan desa wisata di Desa Ngadipuro memerlukan pendekatan secara menyeluruh. Pembuatan konsep yang jelas, mengidentifikasi potensi pantai yang unik seperti fasilitas dan aksesibilitas yang ada, serta penentuan tema yang menarik menjadi langkah awal. Adanya pembangunan infrastruktur yang memadai termasuk akses jalan, penginapan, dan fasilitas umum sangat penting untuk membuat pengunjung merasa nyaman. Pengadaan berbagai program wisata seperti paket wisata batik, *homestay*, dan wisata kuliner khas akan memperbanyak pengalaman bagi wisatawan.

Selain itu, lembaga pengelola seperti pokdarwis atau bumdes akan memastikan pengelolaan desa wisata tetap berjalan dengan baik, dan melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Ngadipuro bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata tersebut. Pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam upaya ini, seperti yang ditekankan oleh Yulianah (2021), karena SDM yang berkualitas akan mampu meningkatkan kualitas layanan dan profesionalisme dalam sektor pariwisata.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Pelatihan Manajemen Pengelolaan Desa Wisata

Pelatihan manajemen pengelolaan desa wisata di Desa Ngadipuro bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pelatihan ini, dijelaskan bahwa keberhasilan sebuah desa wisata dipengaruhi oleh pengelolaan yang optimal, kualitas sumber daya manusia yang terampil, serta daya tarik yang memikat. Menurut Gamal Suwanto, unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata meliputi lima unsur yaitu, obyek dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata, ketersediaan infrastruktur, serta strategi pemasaran promosi yang efektif untuk menarik wisatawan.

2. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keselamatan Wisatawan

Meningkatnya jumlah wisatawan khususnya pada wisata pantai, menuntut pengelolaan untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengelola risiko. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Pokdarwis Desa Ngadipuro telah mengikuti pelatihan manajemen keselamatan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pengelola dalam mengidentifikasi potensi bahaya, merumuskan langkah-langkah pencegahan, serta memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan.



Gambar 2. Dokumentasi Penyampaian Pelatihan Manajemen Keselamatan Wisata

Penyampaian pelatihan dan pendampingan dibatikan dipraktekan langsung yang dilakukan oleh kelompok POKDARWIS agar mengetahui kegunaan-kegunaan dari beberapa alat keselamatan yang tersedia. Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menerima pelatihan keselamatan bagi wisatawan yang meliputi penilaian risiko, pengawasan dan penekanan peraturan, penyediaan fasilitas dan peralatan keselamatan, edukasi dan pelatihan, pemantauan dan respon, manajemen lingkungan, dan partisipasi komunitas. Pelatihan ini sangat penting karena terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi risiko kecelakaan wisatawan di pantai, termasuk kurangnya pemahaman pengunjung mengenai bahaya di area pantai dan kurangnya kesadaran masyarakat akan arti dari tanda-tanda peringatan di sekitar pantai, Dikara et al. (2022). Penilaian risiko dilihat dengan mengidentifikasi bahaya yang mungkin terjadi seperti, arus yang kuat, ombak tinggi, hewan laut berbahaya, dan kondisi cuaca yang dapat berubah. Selain identifikasi, kegiatan evaluasi berguna untuk mengetahui bagaimana hal itu akan berdampak pada wisatawan maupun pekerja.

Penyediaan berbagai fasilitas dan peralatan keselamatan seperti pelampung, peluit, dan peralatan pertolongan pertama yang mudah diakses dapat mengurangi risiko kecelakaan di laut. Tanda-tanda keamanan dipasang ditempat yang dianggap berbahaya seperti daerah arus kuat, batu karang, dan tempat hewan laut berbahaya berada. Selain itu, fasilitas pendukung lainnya seperti, gardu pengawas, CCTV, alarm peringatan, radio komunikasi, dan speaker. Edukasi tentang manajemen keselamatan yang dilakukan kepada wisatawan mengajarkan bagaimana cara berenang dengan aman, mengetahui tanda-tanda bahaya, dan prosedur bantuan. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) juga dilatih tentang pertolongan pertama, CPR, dan prosedur bantuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam situasi darurat. Pokdarwis sebagai pengelola harus aktif dalam mengimplementasikan

langkah-langkah ini, mulai dari pemantauan kondisi pantai hingga perlindungan ekosistem laut. Dengan demikian, wisata pantai yang ada, dapat menjadi destinasi wisata yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

3. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Membatik

Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha membatik di Desa Ngadipuro bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM anggota agar lebih terampil dan mumpuni. Produksi pembuatan batik tulis di Desa Ngadipuro masih tradisional dan terbatas, belum ada sentuhan teknologi dan inovasi dalam pembuatan batik tulis ini, sehingga batik masih kurang diminati oleh pasar. Permasalahan selanjutnya mengenai manajemen usaha dan SDM, dimana manajemen yang dilaksanakan Bumdes dalam membatik masih sangat tradisional, masih berbasis manajemen rumah tangga, belum memiliki Sumber daya manusia terampil dalam pengelolaan pembatik dan pengelolaan hasil produksi batik itu sendiri.

Kendala yang dialami oleh pengrajin batik yaitu tenaga kerja yang sedikit, promosi yang kurang, dan fasilitas terbatas. Selain itu, Bumdes atau pengelola bidang usaha tersebut sampai saat ini juga belum pernah mendapatkan kesempatan untuk memperoleh dukungan apapun dan dari pihak manapun, akibatnya tujuan kegiatan masih berbasis untuk pemenuhan kebutuhan hidup, belum mengarah untuk mengembangkan usaha menjadi bisnis atau usaha yang berbasis keuntungan. Sedangkan pada proses promosi atau pemasaran juga masih terbatas karena promosi yang dilakukan hanya dengan masyarakat sekitar, belum menggunakan media sosial secara optimal dalam memasarkan produk batik ini, sehingga pemasaran masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, belum adanya penataan atau gerai batik yang memadai.

Menurut Rappaport (1981), pemberdayaan adalah proses dimana individu atau kelompok memperoleh kekuatan untuk mengontrol hidup mereka. Dalam konteks manajemen usaha, pelatihan dan pendampingan membantu pengusaha untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka secara efektif.



Gambar 4. Dokumentasi Serah Terima Alat Batik Cap

Serah terima bantuan secara simbolis dan proses pembuatan batik cap dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa. Melalui program tersebut memberikan bantuan peralatan berupa alat batik cap, gawangan gerai kain batik, dan alat pendukung lainnya yang bertujuan untuk melengkapi fasilitas yang ada di rumah produksi batik agar proses produksi semakin meningkat dan sumber daya manusia dapat bertambah serta menguntungkan bagi masyarakat yang ikut memasarkan batik tersebut. Produksi batik yang ada di Desa Ngadipuro berupa batik tulis maupun batik cap. Dengan adanya fasilitas tambahan tersebut diharapkan produksi batik semakin banyak diperjual belikan dan jangkauan pasar menjadi luas serta diminati para wisatawan yang datang berkunjung ke wisata pantai.

4. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Sampah

Upaya pelatihan dan pendampingan manajemen pengelolaan sampah di Desa Ngadipuro merupakan bagian dari kegiatan pengembangan desa wisata untuk meningkatkan nilai ekonomi dan menghasilkan lingkungan yang lebih bersih. Pelatihan ini membantu

masyarakat di sekitar pantai untuk memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan seperti, mengumpulkan sampah plastik, dibersihkan, dan didaur ulang menjadi karya seni bernilai jual daripada hanya dianggap limbah. Brundtland (1987), dalam laporan “*Our Common Future*” menekankan pentingnya pengembangan yang berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan sampah harus mempertimbangkan keberlanjutan untuk memastikan bahwa desa wisata dapat berkembang tanpa merusak lingkungan.

Kegiatan ini berfokus pada pengolahan sampah plastik menjadi produk kreatif seperti miniatur bunga dan *ecobrick*. Pada proses pelatihan ini, peserta mengikuti beberapa tahap mulai dari memilah sampah hingga keterampilan dalam membuat miniatur bunga dan *ecobrick* dari potongan sampah plastik. Dalam setiap sesi pelatihan, peserta dibimbing langsung oleh instruktur yang ahli dalam bidang daur ulang dan pengelolaan sampah.

Pelatihan dan pendampingan manajemen dalam pengelolaan sampah oleh narasumber yang ahli dalam bidang pengelolaan sampah yang menjadi barang berguna atau bernilai jual. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Ngadipuro akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menggunakan limbah untuk membuat produk yang bermanfaat. *Ecobrick* dapat digunakan untuk proyek pembangunan atau dekorasi, sedangkan miniatur bunga bisa digunakan untuk souvenir khas desa. Dengan adanya pendampingan dan pelatihan ini, akan membantu masyarakat lebih mandiri dalam mengelola sampah dan melihat potensi ekonomi dari limbah.



Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan sampah

5. Pelatihan dan Pendampingan *Digital Marketing*

Pelatihan dan pendampingan *digital marketing* yang digunakan yaitu melalui TikTok sebagai sarana promosi wisata pantai serta pemanfaatan website bagi warga Desa Ngadipuro merupakan inisiatif untuk mengembangkan desa yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui media digital. Pelatihan ini membekali peserta dengan pemahaman mendalam tentang strategi pemasaran digital, terutama dalam penggunaan media sosial populer seperti TikTok yang memiliki jangkauan yang luas dan mudah diakses. Sukirno (2015), menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial berfokus pada penciptaan nilai sosial dan ekonomi.

Pelatihan *digital marketing* dapat membantu pengusaha lokal di desa wisata untuk memasarkan produk dan layanan mereka, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelatihan ini, peserta mendapatkan panduan membuat konten menarik, termasuk teknik pengambilan video, penulisan caption yang sesuai, hingga penggunaan tagar relevan untuk memperluas jangkauan konten atau FYP (*For Your Page*). Dengan menyajikan video pendek yang memperlihatkan keindahan wisata pantai di Desa Ngadipuro, diharapkan pantai ini dapat menarik minat lebih banyak wisatawan.

Pelatihan dan pendampingan *digital marketing* yang disampaikan oleh Dosen Pembimbing lapangan dari UPN Veteran Surabaya. Dalam pelatihan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat desa dalam proses mempromosikan destinasi wisata maupun produk

unggulan desa, agar mendapatkan jangkauan pasar yang lebih luas. Selain itu, dengan mempromosikan destinasi wisata maupun produk unggulan desa bisa menambah pendapatan dan lapangan pekerjaan yang luas, walaupun masih terjangkau.



Gambar 5. Pelatihan dan Pendampingan *Digital Marketing*

Upaya pelatihan *digital marketing* ini diharapkan dapat dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan perekonomian warga desa dengan memperluas akses pasar produk lokal, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat Desa Ngadipuro terus meningkat. Dengan adanya pendampingan ini, masyarakat Desa Ngadipuro bisa percaya diri dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata menggunakan media sosial seperti TikTok yang jangkauannya lebih luas. Dengan demikian, pemasaran menggunakan digital dapat membawa dampak positif baik dalam peningkatan pengunjung maupun penjualan produk lokal, sehingga potensi wisata yang ada di Desa Ngadipuro semakin dikenal luas.

Selain itu, kontribusi dan perluasan pasar produk lokal oleh masyarakat akan dirasakan hasilnya sebagai pemanfaatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan warga desa. Dalam menerapkan strategi untuk pengembangan desa wisata terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaannya, seperti :

1. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola wisata
Pelatihan secara intensif sangat penting, karena banyak masyarakat setempat yang belum memiliki pengetahuan mendalam dalam mengelola destinasi wisata.
2. Terbatasnya akses modal dan investasi
Supaya dapat membangun fasilitas pendukung wisata yang lebih lengkap, masyarakat membutuhkan bantuan modal yang cukup dan akses ke sumber pembiayaan atau investasi bisa dimiliki.
3. Belum memiliki jaringan promosi dan pemasaran yang luas
Potensi wisata yang ada di Desa Ngadipuro perlu memiliki jaringan promosi yang cukup untuk menarik wisatawan dari luar daerah. Namun jaringan digital dan promosi yang digunakan masih kurang efektif.
4. Kebersihan lingkungan dan pantai
Adanya keterbatasan dalam sarana pengelolaan sampah, perlu dilakukan guna membuat sampah menjadi barang yang berguna dan dapat meningkatkan kreativitas serta ekonomi masyarakat setempat.
5. Kendala koordinasi tentang manajemen organisasi
Pokdarwis atau pengelola wisata dengan anggota lainnya, seringkali menghadapi masalah dalam mengambil keputusan yang optimal.

Upaya mengatasi kendala tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan jangka panjang. Peningkatan keterampilan manajemen, perencanaan, dan pemasaran wisata digital akan sangat membantu. Potensi wisata yang menjadi ikon desa wisata yang memikat wisatawan sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Ngadipuro dengan memperkuat strategi pengembangan desa wisata secara menyeluruh.

PENUTUP

Hasil dari pembahasan mengenai penerapan strategi pengembangan desa wisata berbasis edukasi dan teknologi di Desa Ngadipuro Kabupaten Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan strategi pengembangan desa wisata berbasis edukasi dan teknologi dengan melakukan berbagai pelatihan dan pendampingan tersebut, masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan mendalam mengenai potensi di desanya. Selain itu, masyarakat bisa memperoleh keuntungan dari segi ekonomi dan sosial, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.
2. Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ngadipuro salah satunya yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola destinasi wisata. Selain itu, modal akses dan jaringan promosi yang kurang juga menghambat dalam pengelolaan wisata. Untuk mengatasi tantangan ini, perlunya pendampingan secara mendalam dengan jangka panjang. Peningkatan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan, serta akses modal yang dimiliki menjadi kunci untuk memastikan bahwa mereka mampu mengelola destinasi wisata secara mandiri. Dengan begitu, penerapan strategi pengembangan desa wisata di Desa Ngadipuro dapat berjalan dengan terarah dan mendukung akan keberhasilan dalam mengelola desa wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, IGN dan Afzal, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT di Desa Labuan. Pandan. *Jurnal Unmasmataram* 13(2).
- Badri, M. (2016). *Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Studi Pada Gerakan Desa Membangun).
- Brundtland, G. H. (1987). *Masa Depan Kita Bersama: Laporan Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan*. Pers Universitas Oxford
- Dewi, N. K. (2013). Desa Wisata: Implementasi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 5(2): 123-135.
- Hardiyanti, K., Purnaweni, H., & Sundarso, S. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Pariwisata Balkondes Giritengah di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(1), 49-60.
- Ananda, Ibnu., Dirgahayu, Teduh. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*. 8(4): 2291-2302
- Kartini, Yusri. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi*
- Rappaport, J. (1981). Memuji Paradoks: Kebijakan Sosial Pemberdayaan Dibanding Pencegahan. *Jurnal Psikologi Komunitas Amerika*, 9(1), 1-25.
- Sistem Informasi Desa Ngadipuro. (2023). Data Wilayah. dari <https://www.ngadipuro.desa.id/index.php/data-wilayah>. Diakses pada 25 Maret 2024
- Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Balitar atas dukungan dan mendanai terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini sehingga berjalan dengan baik.